

Naskah Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya sebagai perlawanan budaya tertutup (Putu Wijaya's Bila Malam Naik Malam script as a closed cultural resistance)

Joko Widodo*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia

joko_w@umm.ac.id

*Corresponding author: joko_w@umm.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 3 Agustus 2021 Direvisi: 10 Oktober 2021 Tersedia Daring: 30 Oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat posisi naskah Bila Malam Bertambah Malam dalam polemik budaya masyarakat Bali. Hal ini tidak lepas dari masalah budaya yang didasari atas perbedaan kasta, khususnya mengenai posisi perempuan dalam pernikahan beda kasta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Sumber data yang digunakan sebagai objek material adalah naskah lakon Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya. Data dikumpulkan dengan metode simak catat dan dianalisis dengan Teknik analisis dokumen. Hasil penelitian ini adalah 1) naskah BMBM merepresentasikan konflik budaya sebagai motif perlawanan budaya. Konflik budaya didasari atas perbedaan kasta yang menghasilkan diskriminasi dan polemik pernikahan perempuan; 2) Perlawanan budaya cenderung dilakukan dengan cara terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka dilakukan secara langsung yaitu komunikasi antar kelompok yang bertikai. Perlawanan tertutup dilakukan dengan proses perencanaan. Di dalam BMBM, tokoh yang melakukan perencanaan untuk menentang sistem kasta adalah Ngurah dan Nyoman. Perlawanan tertutup yang dilakukan didasari atas terbukanya pemikiran akibat adanya asimilasi budaya; dan 3) secara tidak langsung, BMBM hadir sebagai bagian dari perlawanan pengarang terhadap polemik yang ada. Sastra menjadi media perlawanan budaya secara tertutup karena sastra akan bekerja ketika muatan di dalamnya berterima oleh pembaca. Sastra sebagai media perlawanan budaya bekerja pada tataran ideologis seperti halnya sistem kasta yang juga bergerak pada tataran ideologis.

Kata Kunci Asimilasi, Diskriminasi, Kasta, Perlawanan Budaya

ABSTRACT

This study aims to examine the position of the script Bila Malam Makin Malam in the cultural polemic of the Balinese people. This is inseparable from cultural problems based on caste differences, especially regarding the position of women in intercaste marriages. This type of research is qualitative and descriptive. The approach used is literary anthropology. The source of the data used as a material object is the script of the play Bila Malam Makin Malam by Putu Wijaya. Data is collected by listening to recordings and analyzed with document analysis techniques. The results of this study are: 1) BMBM manuscripts represent cultural conflicts as motives for cultural resistance. Cultural conflicts are based on caste differences that result in discrimination and polemics on women's marriage; 2) Cultural resistance tends to be conducted in an open and closed manner. Open resistance is carried out directly, namely through communication between warring groups. Closed resistance is carried out through a planning process. Within BMBM, the figures who planned to oppose the caste system were Ngurah and Nyoman. The resistance is based on open-mindedness due to cultural assimilation; and 3) indirectly, BMBM exists as part of the author's resistance to existing polemics. Literature becomes a medium of cultural resistance behind closed doors because literature will work when the content in it is accepted by readers. Literature as a medium of cultural resistance works at the ideological level, just as the caste system also operates at the ideological level.



Copyright@2021, Joko Widodo
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Assimilation, Discrimination, Caste, Cultural Resistance

How to Cite Widodo, J. (2021). Naskah Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya sebagai perlawanan budaya tertutup. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2). 578-589.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.27969>

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat pada wilayah tertentu memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan kemudian menjadi pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat (Saryono, 2016). Artinya, kebudayaan dapat menjadi sumber acuan dalam sistem penilaian yang baik dan yang buruk, yang berharga atau tidak berharga. Oleh sebab itu, setiap kelompok masyarakat memegang teguh

kebudayaan mereka secara turun temurun. Terdapat ungkapan bahwa sejauh manapun masyarakat melanglang buana, namun latar belakang budaya yang telah membesarkannya akan tetap dipegang dan dirindukan (Nurgiyantoro, 2016).

Di sisi lain, kelompok masyarakat dipastikan melakukan interaksi dengan kelompok lainnya. Persinggungan antar kelompok masyarakat ini dapat mengakibatkan adanya adaptasi, silang budaya, atau bahkan asimilasi budaya. Tidak hanya itu, perkembangan kehidupan secara umum dan global dapat menjamah seluruh kelompok budaya masyarakat. Dengan demikian, perubahan budaya tidak bisa dihindari sesuai dengan perkembangan jaman. Lebih jauh dari itu, pada kenyataannya identitas etnik merupakan hasil dari interaksi sosial. Artinya, interaksi dengan kelompok lain membuat identitas etnik mereka terbangun dan berkembang pula identitas etniknya (Fadillah, 2015).

Perubahan dan perkembangan budaya dapat terjadi jika (1) ditemukan bentuk atau unsur yang baru, (2) bentuk atau unsur baru tersebut dapat berupa hasil adaptasi kebudayaan lainnya, (3) bentuk kebudayaan yang telah ada ternyata tidak sesuai dengan kondisi yang ada sehingga memungkinkan masyarakat untuk mencari kebudayaan yang lebih sesuai, dan/atau (4) muncul kepunahan beberapa unsur terhadap generasi masyarakat selanjutnya (Awaluddin, 2010). Adanya gejala perubahan atau perkembangan kebudayaan, pada akhirnya menghasilkan dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat yang menerima dan kelompok yang menolak perubahan atau perkembangan kebudayaan. Kelompok kedua inilah yang memiliki kecenderungan untuk melakukan resistensi kebudayaan. Resistensi kebudayaan dimaknai sebagai bentuk perlawanan atas aktivitas suatu kelompok masyarakat, baik secara terang-terangan maupun tidak.

Fenomena resistensi budaya tersebut mengisaratkan adanya relasi antara manusia, lingkungan, dan budaya (Gunn, 1980). Dalam ekologi budaya, terdapat proses restruktur lingkungan tempat tinggal manusia (Melnikas, 2014). Penerimaan maupun resistensi menjadi bagian dari adaptasi masyarakat. Julian Steward (1955) mengenalkan fenomena adaptasi dalam ekologi budaya dalam bukunya yang berjudul *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. Lingkungan budaya bakal mengalami perkembangan dan perubahan sehingga memaksa manusia untuk menyesuaikan diri. Perkembangan dan perubahan budaya dapat bersifat positif maupun negatif.

Perubahan yang bersifat positif mengimplikasikan adanya penerimaan masyarakat. Sedangkan, perubahan yang bersifat negatif mengimplikasikan penolakan atau resistensi kepada masyarakat. Masyarakat menganggap perubahan yang terjadi dapat mengancam kebudayaan warisan leluhur dan identitas budaya mereka. Anggapan ini didasari asumsi bahwa budaya yang telah ada telah memiliki pakem atas kebenaran sehingga sesuatu di luar budaya tersebut dianggap sebagai kekeliruan atau ancaman. Oleh sebab itu, tidak sedikit penggiat budaya atau masyarakat tertentu menciptakan cagar budaya. Misalnya, desa Panglipuran yang ada di Bali, desa adat masyarakat suku Badui, atau lebih luas lagi masyarakat Indonesia melakukan penolakan budaya asing.

Penyampaian kritik atas fenomena kebudayaan tersebut dapat melalui berbagai cara, lisan maupun tulisan. Kedua cara tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Media yang digunakan juga bermacam-macam. Dalam hal ini, sastra menjadi pilihan yang efisien. Hal ini dikarenakan sastra dapat berbentuk tulis maupun dilisankan. Sastra dianggap sebagai institusi sosial yang menjadi dokumen sosio-budaya serta bersifat *dulce et utile* (Faruk, 2017: 45-48; Warren, 2014: 98). Ditambah lagi, sastra bekerja pada tataran ideologis pembaca. Artinya, sastra mampu menyampaikan pesan secara efektif dan efisien karena ideologi yang diteima pembaca dapat menjadi pemicu perilakunya (Nurgiyantoro, 2010).

Penelitian ini menggunakan naskah drama Bila Malam Bertambah Malam (selanjutnya disebut BMBM) karya Putu Wijaya untuk melihat representasi kritik atas adanya asimilasi kebudayaan. Ada beberapa sebab pemilihan objek material tersebut. Pertama, naskah drama ini mengangkat fenomena budaya Bali dan ditulis pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat Bali. Kedua, naskah ini masuk kategori populer karena sering diangkat dalam bentuk pertunjukan. Artinya, pesan yang tersampaikan dapat luas tersampaikan sehingga, ketiga, representasi budaya yang diusung dalam naskah BMBM relevan.

Naskah BMBM karya ditulis oleh Putu Wijaya pada tahun 1964. Naskah ini memuat dokumen sosio-budaya masyarakat Bali tentang fenomena budaya penggooolongan masyarakat berdasarkan kasta. Kasta dianggap sebagai kebenaran pengetahuan bagi masyarakat dan menjadi acuan dalam berpikir dan berperilaku. Pada sudut



pandang lain, adanya kasta dapat membatasi seseorang untuk berpikir dan berlaku. Masyarakat membatasi pikiran dan perilaku berdasarkan golongan kasta mereka. Artinya, setiap kelompok masyarakat pada kasta tertentu akan memiliki pikiran dan perilaku yang berbeda dengan kelompok kasta lainnya.

Secara genealogis, gelar kasta merupakan warisan keturunan ayah yang dibagi menjadi dua gelar, yaitu gelar Triwangsa (Brahma, Ksatria, dan Weisya) yang merupakan golongan kelas atas dan gelar Jaba (Sudra) yang merupakan golongan kelas bawah. Setiap orang dalam kelompok kasta harus menjaga dan memertahankan identitas kasta mereka. Adanya pembeda antar golongan ini juga berakibat pada pembatasan aturan-aturan berkehidupan sosial. Konsep inilah yang menjadi kerangka utama cerita dalam naskah drama BMBM. Menariknya, naskah ini tidak hanya memuat representasi budaya Bali saja, melainkan juga representasi adanya perlawanan kelompok kasta tertentu terhadap kasta lainnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa naskah BMBM menarik minat akademisi. Misalnya, 1) konstruksi masalah sosial masyarakat kelas bawah (Mustolih & Lukman Hakim, 2020; Sari et al., 2018), 2) pergeseran identitas budaya masyarakat Bali (Prihantono, 2018), atau 3) representasi sistem kasta dalam karya sastra (Machfud, 2018). Dari keseluruhan kajian yang telah ada, belum ada kajian yang mengangkat tentang asimilasi dan atau perlawanan budaya. Asimilasi atau dinamika kebudayaan merupakan hal yang pasti, tetapi perlawanan masyarakat terhadap asimilasi merupakan kasus berbeda.

Perlawanan tersebut muncul sebagai akibat dari tuntutan kaum yang melawan atas penerapan sistem lama tanpa memperhatikan sistem baru yang telah berkembang mengikuti arus zaman. Disamping itu, terdapat faktor ideologi kaum tertindas yang berusaha mempertahankan keberadaan subsistensi dalam kehidupan sosial masyarakat (Rahayu, 2018). Selama aksi perlawanan terhadap budaya tersebut terus berlangsung, maka yang akan terjadi selanjutnya adalah mengalami proses asimilasi budaya atau pembaharuan suatu kebudayaan lama membentuk kebudayaan baru. Sebagaimana Poerwanto (1999) mendefinisikan asimilasi budaya merupakan proses peleburan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain sehingga terjadinya perubahan pada pola-pola kebudayaan.

James Scott (1990) mengenalkan terdapat tiga bentuk perlawanan (resistensi) yaitu perlawanan terbuka, perlawanan semi-terbuka, dan perlawanan tertutup. Perlawanan terbuka (*public transcript*) merupakan jenis perlawanan yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Jenis perlawanan ini dilakukan secara langsung atau bisa dikatakan ada komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih dapat diamati secara konkret (Derana, 2016; Rahayu, 2018). Jenis kedua adalah perlawanan semi-terbuka. Perlawanan ini berbentuk protes sosial atau demonstrasi yang diartikan sebagai ungkapan masyarakat kepada kelompok tertentu karena terjadi krisis sosial, politik, budaya, atau ekonomi (Widia & Widowati, 2015). Bentuk terakhir adalah perlawanan secara tertutup yaitu perlawanan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tanpa kekerasan (Idayatiningsih, 2017; Febriyanti, 2019). Hal ini ditekankan oleh Scott bahwa perlawanan bentuk tertutup memiliki kecenderungan untuk menghindari konfrontasi. Bisa juga disebut perlawanan dengan penyamaran (Rochwulaningsih, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk asimilasi kebudayaan masyarakat Bali sebagai penyebab adanya perlawanan budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat posisi naskah BMBM dalam fenomena budaya ini. Artinya, secara keseluruhan pemaknaan karya akan dapat dilihat kecenderungan Putu Wijaya melalui BMBM sebagai bentuk representasi, kritik, atau bahkan perlawanan budaya. Hal ini tentu menarik karena dapat memberikan tawaran sudut pandang lain bagi akademis perihal karya sastra secara pragmatismenya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk asimilasi budaya dan juga berkaitan dengan perlawanan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan ini menempatkan karya sastra dalam pemahaman dan analisisnya dengan sudut pandang kebudayaan (Ratna, 2011). Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Naskah setebal 86 halaman ini diunggah oleh akun Salihara Arts Center.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen, antara lain (1) pembacaan cermat terhadap objek material penelitian, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan indikator penelitian, (3) mendeskripsikan korpus data penelitian. Data penelitian kemudian diolah dan dianalisis dengan cara 1) menginterpretasi data, 2) membaca secara kolektif, 3) menganalisis data

dengan detail, 4) melakukan koding, 5) menyajikan dalam bentuk narasi, dan 6) memaknai data (Creswell, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diawali terlebih dahulu dengan pemaparan representasi dinamika kebudayaan masyarakat Bali dalam naskah BMBM. Dinamika budaya tersebut disinyalir sebagai penyebab adanya perlawanan budaya. Perlawanan budaya melalui lakuan tokoh, khususnya dialog, menjadi konflik utama cerita. Konflik tersebut diperkuat dengan sistematika alur yang digunakan. Dari hasil bahasan dinamika budaya kemudian digunakan sebagai rasionalisasi dalam menempatkan karya BMBM pada dinamika budaya masyarakat Bali.

Dinamika Kebudayaan: Proses Asimilasi sebagai Motif Perlawanan Budaya

Asimilasi budaya dapat diakibatkan karena adanya interaksi anggota kelompok masyarakat budaya dengan kelompok lainnya. Interaksi tersebut dapat mempengaruhi ideologi hingga laku anggota atau bahkan seluruh masyarakat. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dapat berakibat pada pengurangan, penambahan, perubahan, atau penghapusan unsur budaya tertentu. Pada subbahasan ini berisi sebab adanya upaya perubahan budaya sebagai motif perlawanan budaya. Dalam hal ini, budaya yang dimaksud adalah budaya kasta yang diyakini oleh masyarakat Bali.

Diskriminasi Kelompok Kasta

Isu terkait dengan konflik berlatar belakang masalah kasta telah banyak dibicarakan. Konflik akibat perbedaan kasta masih banyak terjadi di berbagai kabupaten/kota di Bali dan seringkali menimpa perempuan (Darmayanti, 2014). Konseptualisasi kasta memiliki kecenderungan bersifat negatif sehingga masyarakat seringkali menempatkan kasta sebagai perih yang dapat memecah belah masyarakat (Maulana & Dharma Putra, 2021). Konflik atas kasta kemudian memunculkan adanya diskriminasi kelompok kasta tertentu. Hal inilah yang tergambar dalam BMBM.

(1) NYOMAN:

“Orang kebanyakan saja mempunyai kasih sayang dan menghargai orang lain. Tapi Gusti, dimana letak keagungan Gusti? Cobalah Gusti berjalan di jalan raya seperti sekarang. Gusti akan ditertawakan oleh orang banyak. Sekarang orang tidak lagi diukur dari keturunan tapi kelakuan dan kepandaianlah yang menentukan. Sekarang tidak hanya bangsawan, semua orang berhak dihormati kalau baik. Begitu mestinya.”

Secara implisit, data (1) di atas mengisaratkan adanya pembeda antar kasta. Pembeda yang muncul berdampak pada kehidupan sosial setiap orang. Pembeda antar kasta ini diwariskan secara turun temurun dan diingat sebagai pedoman berpikir dan berperilaku. Nampak pada data di atas bahwa terdapat perbedaan penerimaan kasta di jaman dahulu dan sekarang. Konteks cerita dalam data tersebut adalah tokoh Nyoman yang merupakan golongan kaum Sudra memberontak kepada Gusti Biang. Pemberontakan tersebut didasari atas diskriminasi yang dialami kaum Sudra. Kaum Sudra menganggap bahwa mereka kurang dihormati.

Diskriminasi yang terjadi berdampak pada penindasan kasta Sudra atau kasta yang berada pada hierarki lebih rendah dibandingkan yang lainnya.

(2) NYOMAN:

“Lebih dari sepuluh tahun tiyang menghamba disini. Bekerja keras dengan tidak menerima gaji. Kalau tidak ada Bape Wayan sudah lama tiyang pergi dari sini. selama ini tiyang telah membiarkan diri diinjak-injak, disakiti, dijadikan bulan-bulanan seperti keranjang sampah. Tidak perlu rentenya, pokoknya saja. Hutang Gusti Biang kepada tiyang sepuluh juta kali sepuluh tahun. Belum lagi sakit hati tiyang karena fitnahan dan hinaan Gusti. Pokoknya



melebihi harta benda yang masih Gusti miliki sekarang. Tapi ambilah semua itu sebagai tanda bakti tiyang yang terakhir.”

Data (2) tersebut sebagai bentuk ungkapan penderitaan Nyoman atas perlakuan Gusti Biang selama bekerja meladeni Gusti. Selama bertahun-tahun Nyoman bekerja keras sebagai pelayan Gusti Biang, akan tetapi ia tidak digaji oleh majikannya tersebut. Ketidakadilan yang dialami oleh Nyoman tersebutlah yang memicu motif perlawanan budaya kaum Sudra terhadap kaum Ksatria.

Perempuan dalam Polemik Pernikahan Beda Kasta

Kaum perempuan sepertinya menjadi kelompok yang mengalami diskriminasi, khususnya berkaitan dengan pernikahan. Seorang dari kasta tinggi tidak boleh sembarangan menikahi atau mengambil menantu dari golongan kasta yang lebih rendah. Minimal, mereka menikah dengan golongan yang memiliki status kasta yang sejajar. Naskah BMBM kental sekali menggambarkan polemik pernikahan beda naskah ini bahkan menjadi motif konflik utama cerita. Berikut ini contoh tensi cerita yang muncul akibat wacana pernikahan beda kasta.

(3) GUSTI BIANG:

“Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Aku melarang keras, Ngurah harus kawin dengan orang patut-patut. Sudah kujodohkan sejak kecil dia dengan Sagung Rai. Sudah kurundingkan pula dengan keluarganya di sana, kapan hari baik untuk mengawinkannya. Dia tidak boleh mendurhakai orang tua seperti itu. Apapun yang terjadi dia harus terus menghargai martabat yang diturunkan oleh leluhur-leluhur di puri ini. Tidak sembarang orang dapat dilahirkan sebagai bangsawan. Kita harus benar-benar menjaga martabat ini. Oh, aku akan malu sekali, kalau dia mengotori nama baikku. Lebih baik aku mati menggantung diri daripada menahan malu seperti ini. Apa nanti kata Sagung Rai? Apa nanti kata keluarganya kepadaku? Tidak, tidak!”

(Wanita Itu Menjerit Dan Mendekati Wayan Dengan Beringas)

Data (3) tersebut mengimplikasikan adanya batasan mengenai perkawinan akibat prinsip dari system kasta yang diyakini dan diterapkan oleh Gusti Biang. Tokoh Gusti Biang merepresentasikan masyarakat dari golongan kasta bangsawan.

Dikisahkan bahwa Gusti Biang seorang janda bangsawan yang ditinggal mati I Gusti Ngurah Ketut Mantri. Di sisi lain, Wayan tokoh yang memiliki kesetiaan mendampingi Gusti Biang sebagai pembantu. Kesetiaan tersebut didasarkan atas rasa cinta Wayan terhadap Gusti Biang sejak lama namun pupus karena hierarki kasta. Kemudian diketahui bahwa suami Gusti Biang adalah seorang wandu. Wayanlah yang bertugas memenuhi kebutuhan batin Gusti Biang sampai Ngurah lahir. Kisah cinta keduanya serupa dengan Ngurah anak mereka dengan Nyoman yang merupakan golongan sudra. Keduanya ditentang oleh Gusti Biang. Namun pada akhirnya, setelah Wayan menceritakan latar belakang Ngurah, Gusti Biang pun menyetujui perkawinan Ngurah dengan Nyoman.

Kasta menjadi latar belakang utama polemik kisah cinta antara Gusti Biang dengan Wayan dan Ngurah dengan Nyoman. Akibat adanya sistem kasta yang diterapkan oleh Gusti Biang. Gusti Biang sangat mengagungkan gelar kasta yang disandangnya, sehingga membatasi dan melarang jika anaknya memiliki hubungan dengan seorang perempuan yang tidak sederajat dengannya. Keangkuhan tersebut pada akhirnya menjadi bumerang dan menjadi motif adanya perlawanan budaya.

Fenomena perempuan dalam polemik pernikahan beda kasta telah banyak ditemukan kasusnya di Bali. [Sunu Wasono, \(2011\)](#) menyebut bahwa kasta dan pariwisata adalah dua permasalahan utama di balik pesona Bali. Hal inilah yang digambarkan Putu Wijaya dalam BMBM, perempuan-perempuan yang memiliki permasalahan dalam menentukan pilihan hidup dalam hegemoni kasta.

(4) **NGURAH:**

“Kenapa tidak ibu? Kenapa? Siapa yang menjadikan Sagung rai lebih pantas dari Nyoman untuk menjadikan istri? Karena derajatnya? Tiyang tidak pernah merasa derajat tiyang lebih tinggi dari orang lain. Kalau toh tiyang dilahirkan di purian, itu justru menyebabkan tiyang harus berhati-hati. Harus pintar berkelakuan baik agar bisa jadi teladan orang, yanglain omong kosong semua!”

(Gusti Biang Terbelalak Dan Mendekat)

Polemik kasta melahirkan jarak antara kita-mereka, tinggi-rendah, patut-tidak patut, dan lain sebagainya. Perempuan Bali pada akhirnya menempati posisi yang paling tidak menguntungkan karena mereka dipaksa untuk bisa menentukan posisi dan menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan pernikahan beda kasta, khususnya jika pernikahan tersebut berpotensi menurunkan kasta atau disebut dengan *nyerod*.

(5) **NGURAH:**

“Tiyang sebenarnya pulang meminta restu dari ibu. Tapi karena Ibu menolaknya karena soal kasta, alasan yang tidak sesuai lagi. Tiyang akan menerima akibatnya (Gusti Biang Menangis, Ngurah Bergulat Dengan Batinnya). Tiyang akan kawin dengan Nyoman. Sekarang ini soal kebangsawanan jangan di besar-besarkan lagi. Ibu harus menyesuaikan diri, kalau tidak Ibu akan ditertawakan orang Ibu..”

Artinya, banyak pertimbangan yang perlu dipikirkan oleh kedua belah pihak, baik dari si perempuan maupun laki-laki. Akan ada konflik jika prinsip kasta ini dilanggar. Penggambaran konflik di atas mengimplikasikan adanya bibit pertentangan dengan dasar permasalahan kasta yang sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman.

Penokohan tokoh Ngurah yang diceritakan lima tahun meninggalkan Bali untuk melanjutkan pendidikan di Jawa. Implikasi politisnya adalah Ngurah kembali dari Jawa dengan pemikiran yang berbeda. Ia tidak melihat kasta sebagai tolak ukur untuk menghormati sesama manusia. Artinya, ada tendensi bahwa perubahan yang dialami oleh Ngurah akibat dari percampuran budaya. Di Jawa tidak mengenal kasta serigid masyarakat Bali.

Keenam data di atas merepresentasikan adanya konflik budaya masyarakat Bali. Konflik akan terasa jika ada budaya yang ‘baru’ berbenturan dengan budaya ‘lama’. Budaya yang baru hadir karena budaya yang lama dianggap tidak relevan lagi dan cocok untuk masyarakat saat ini. Namun demikian, masyarakat yang masih memegang teguh budaya lama begitu kuat mempertahankan budaya lamanya karena masih menganggapnya sebagai kebenaran dan bahkan identitas. Digambarkan di dalam BMBM bahwa tokoh-tokoh yang tidak memperoleh persinggungan budaya luar akan cenderung mengamini apa yang sudah ada yaitu sistem kasta.

Perlawanan Budaya: *Chaos* di antara Kelompok Kasta

Polemik kisah percintaan yang dibenturkan dengan fakta sistem kasta melahirkan adanya perlawanan. Perlawanan yang dimaksud adalah perlawanan budaya. Motif yang melatarbelakangi adanya perlawanan adalah adanya diskriminasi kelompok kasta dan permasalahan pernikahan perempuan berbeda kasta. Perlawanan tidak hanya dilakukan oleh golongan kasta rendah melainkan juga dari golongan atas. BMBM justru menghadirkan sosok Ngurah yang merupakan keturunan antara dua kasta yang berbeda derajatnya. Hal ini menjadi menarik karena pengarang menghadirkan *chaos* di dalam kelompok kasta yang sama maupun antar kasta. Di satu sisi, Ngurah mewakili kasta bangsawan dan di sisi lain mewakili kelompok kasta bawah.

Berikut ini subbahasan mengenai representasi bentuk perlawanan budaya. Bentuk perlawanan yang direpresentasikan adalah perlawanan secara terbuka dan tertutup. Sedangkan perlawanan semi-terbuka tidak ditemukan karena tidak ada unsur protes demonstrasi yang dilakukan kelompok tertentu. Ngurah, Wayan, dan Nyoman mewakili kelompok yang melakukan perlawanan terhadap Gusti Biang. Ngurah, Wayan, dan



Nyoman merepresentasikan kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi kasta, meski pada certia tokoh Ngurah belum memahami bahwa dirinya merupakan keturunan campuran kasta. Gusti Biang merepresentasikan kelompok masyarakat yang masih memegang budaya kasta dengan sangat kaku dan patut untuk dijadikan subyek perlawanan.

Perlawanan Terbuka

Bentuk perlawanan terbuka merupakan perlawanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan cara interaksi secara langsung. Artinya, perlawanan dilakukan saat itu juga. Naskah BMBM yang berorientasi untuk diangkat dalam pertunjukan drama. Artinya, sangat memungkinkan perlawanan yang dilakukan cenderung terbuka karena berpotensi pada penampilan/perseteraan antar tokoh secara langsung. Perlawanan secara terbuka yang pertama direpresentasikan oleh Wayan.

Wayan berasal dari golongan kaum Sudra melawan Gusti Biang dari golongan kaum Ksatria. Wayan melakukan perlawanan terbuka dengan cara membongkar kebenaran ayah Ngurah yang sebenarnya secara langsung. Padahal, sebelumnya Wayan digambarkan begitu patuh kepada Gusti Biang bahkan dituliskan bahwa Wayan telah berpuluh tahun mengabdikan kepada Gusti Biang.

(6) WAYAN:

“Diam! Diam! Sudah waktunya menerangkan semua ini sekarang. Dia sudah cukup tua untuk tahu. Ngurah, Ngurah mungkin mengira ayah Ngurah yang sejati, sebab dia suami sah ibu Ngurah. Tapi dia bukanlah seorang pejuang. Dia seorang penjilat, musuh gerilya. Dia bukan lelaki jantan, dia seorang wandu. Dia memiliki lima belas orang istri, tapi itu hanya untuk menutupi kewanduannya. Kalau dia harus melakukan tugas sebagai seorang suami, tiyanglah yang sebagian besar melakukannya. Tapi semua itu menjadi rahasia ... sampai ... Kau lahir, Ngurah, dan menganggap dia sebagai ayahmu yang sebenarnya. Coba tanyakan kepada ibu Ngurah, siapa sebenarnya ayah Ngurah yang sejati.”

Data (7) menggambarkan adanya dialog dan pendialogan antara Wayan terhadap Gusti Biang dengan disertai tanda baca seru. Dalam konteks dialog di atas dialog berbentuk bentakan. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan yang frontal dari Wayan kepada Gusti Biang. Selain itu, dari dialog di atas nampak bahwa Wayan berani membongkar rahasianya bersama Gusti Biang mengenai kebenaran siapa ayah Ngurah yang sebenarnya dan hubungan antara dirinya dengan Gusti Biang. Lebih lanjut, Wayan juga dengan berani mengatakan kelemahan dari mendiang suami Gusti Biang seperti yang dibuktikan pada kalimat “*Tapi dia bukanlah seorang pejuang. Dia seorang penjilat, musuh gerilya. Dia bukan lelaki jantan, dia seorang wandu. Dia memiliki lima belas orang istri, tapi itu hanya untuk menutupi kewanduannya*”. Hal ini menunjukkan perlawanan terbuka oleh kaum Sudra terhadap kaum Ksatria yang direpresentasikan melalui tokoh Wayan. Apa yang dilakukan oleh Wayan, jika menganut prinsip kasta, merupakan sebuah penentangan terhadap budaya yang telah ada. Sudra tidak memiliki kewenangan untuk melakukan itu kepada kelompok kasta yang lebih tinggi.

Contoh perlawanan terbuka selanjutnya melalui tokoh Nyoman. Seperti halnya Wayan, Nyoman juga merupakan pembantu Gusti Biang. Lebih lanjut diceritakan bahwa selama bertahun-tahun, Nyoman telah ikut Bersama Gusti Biang.

(7) NYOMAN:

“Gusti Biang, tiyang bosan merendahkan diri, dulu tiyang mengormati Gusti karena usia Gusti lanjut. Tiyang mengikuti semua apa yang Gusti katakan, apa yang Gusti perintahkan meskipun tiyang sering tidak setuju. Tetapi Gusti sudah keterlaluan sekarang. Orang disuruh makan tanah terus-menerus, gusti anggap tiyang tak lebih dari cacing tanah. Semutpun kalau diinjak menggigit, apalagi manusia, gusti yang seharusnya agung, luhur, menjadi tauladan tapi seperti...”

Dialog dan pendialogan di atas merepresentasikan protes secara langsung oleh Nyoman kepada Gusti Biang. Kalimat “*Gusti Biang, tiyang bosan merendahkan diri*” mengisaratkan adanya kekesalan yang telah lama dipendam Nyoman serta mengimplikasikan adanya keberanian Nyoman seorang sudra untuk berbicara “kasar” kepada Gusti Biang. Isi dialog di atas juga menguatkan gambaran diskriminasi antar kelompok masyarakat dengan kasta berbeda. Dialog-dialog yang menggambarkan perlawanan terbuka semacam ini banyak ditemukan dalam BMBM, terutama ketika plot telah memasuki klimaks.

Pada subbahasan sebelumnya, telah banyak dilampirkan data yang merepresentasikan perlawanan tokoh Ngurah kepada Ibunya Gusti Biang. Misalnya,

(8) **NGURAH:**

“Kenapa tidak ibu? Kenapa? Siapa yang menjadikan Sagung rai lebih pantas dari Nyoman untuk menjadikan istri? Karena derajatnya? Tiyang tidak pernah merasa derajat tiyang lebih tinggi dari orang lain. Kalau toh tiyang dilahirkan di purian, itu justru menyebabkan tiyang harus berhati-hati. Harus pintar berkelakuan baik agar bisa jadi teladan orang, yanglain omong kosong semua!” (Gusti Biang Terbelalak Dan Mendekat)

Konteks cerita di atas adalah ketika Ngurah belum mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah anak dari hubungan Gusti Biang dengan Wayan. Dengan kata lain, Ngurah masih merasa mewakili kelompok Kesatria atau bangsawan untuk melakukan perlawanan kepada bagian kelompoknya sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelaan terhadap Nyoman sebagai representasi kelompok Sudra. Posisi tokoh Ngurah ini ada “di antara”. Sebagai bagian dari kelompok atas sekaligus bawah.

Perlawanan Tertutup

Bentuk perlawanan tertutup menggambarkan perlawanan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa ada kekerasan. Tidak banyak ditemukan bentuk perlawanan tertutup ini. Semua perlawanan cenderung terbuka karena memang konsep dasar cerita ini adalah untuk diangkat dalam pertunjukan. Artinya, konflik antar tokoh, termasuk perlawanan, dilakukan secara langsung. Namun demikian, terdapat bentuk perlawanan terbuka yang sebenarnya telah direncanakan sebelumnya. Ada persiapan perlawanan secara tidak langsung.

(1) **WAYAN:**

“Nyoman. Nyoman sudah biasa tinggal disini, kau tak akan betah tinggal disana. Nanti kamu akan rusak disana.”

(2) **NYOMAN:**

“Tapi disana orangya baik-baik. Saya tidak pernah dipukul, saya lebih senang tinggal di situ biar Cuma makan batu..”

(3) **NYOMAN:**

“Tidak usah disuruh Gusti, tiyang memang mau pergi sekarang. Tetapi sebelum tiyang pergi, tiyang hitung berapa hutang Gusti kepada tiyang.”

Nyoman digambarkan telah siap untuk pergi meninggalkan rumah Gusti Biang. Ia telah menimbang baik buruknya jika ia meninggalkan rumah Gusti Biang. Dengan demikian, tanpa diusir oleh Gusti Biang, sebenarnya Nyoman telah berinisiatif untuk melakukannya sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi motif keberanian Nyoman melakukan perlawanan terbuka. Apa yang dilakukan oleh Nyoman mengindikasikan adanya perencanaan matang untuk melakukan perlawanan. Begitu juga halnya dengan Wayan yang telah memperhitungkan untuk menceritakan semua rahasia yang ada.



Perlawanan Tertutup Putu Wijaya dalam BMBM

Hadirnya modernisasi dan globalisasi mengakibatkan adanya komodifikasi serta politik kebudayaan. Proses ini mengakibatkan terjadinya ketegangan, ketidakseimbangan, disorientasi, atau dislokasi pada setiap aspek kehidupan (Kumbara, 2012). Termasuk kebudayaan kelompok masyarakat tertentu. Ada proses perubahan, pengurangan, penambahan, silang budaya, atau bahkan asimilasi kebudayaan. Secara politis, hal ini mengimplikasikan adanya perhitungan dan pemikiran matang atas baik-buruk atau benar-salah antara kebudayaan lama dan baru.

Ketika ditemukan adanya ketegangan ataupun disorientasi pada kebudayaan yang telah lama diwariskan secara turun temurun dan diyakini sebagai kebenaran, maka hegemoni budaya yang begitu kuat perlahan menurun menjadi lebih fleksibel. Fleksibel untuk dipengaruhi atau dipertentangkan dengan temuan yang baru. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik secara terbuka yaitu dengan konfrontasi secara langsung, semi-terbuka yaitu dengan cara demonstrasi, atau secara tertutup dengan perhitungan matang dan secara diam-diam.

Fungsi sastra yaitu memberikan hiburan dan kebermanfaatan dapat menempatkan karya sastra sebagai media perlawanan. Hal ini dapat dilihat pada sejarah kesustraan Indonesia. Setiap periode sejarah sastra terdapat kelompok-kelompok yang memanfaatkan karya sastra sebagai media perlawanan budaya. Misalnya, di jaman Pujangga Baru, karya-karya yang dilahirkan diperuntukan untuk menuju kebudayaan yang baru yaitu kemerdekaan bangsa. Contoh lain, di era 1960-an, adanya polemik kebudayaan antara kelompok Manikebu dan Lekra telah mengimplikasikan tarik ulur ideologi. Terdapat unsur perlawanan di dalamnya.

Sastra masuk kategori perlawanan tertutup karena sastra tidak berkerja secara langsung. Sastra perlu diolah dari fakta-fakta yang ada untuk diramu secara estetis agar memenuhi fungsi menghibur. Dengan demikian, karya sastra diposisikan sebagai media yang berperan bagi kehidupan masyarakat (Wibowo, 2013). Hal ini dapat dicontohkan pada misi sastra, yaitu (a) karya sastra sebagai pemikiran pembaca atas kenyataan dan memberikan sudut pandang terhadap suatu masalah; (b) karya sastra menyebarkan nilai dasar kemanusiaan sebagai penyeimbang sains dan teknologi; dan (c) karya sastra tidak hanya sebagai produk kebudayaan melainkan juga pencipta kebudayaan.

Begitu halnya dengan BMBM karya Putu Wijaya. Karya tersebut tidak hanya diartikan sebagai karya sastra dengan muatan kritik, melainkan juga bisa dianggap sebagai bentuk perlawanan tertutup. Hal ini dikarenakan, karya sastra merupakan ungkapan terstruktur terlebih lagi naskah BMBM berpotensi tidak hanya dibaca melainkan juga ditonton. Selain itu, perlawanan melalui karya sastra memiliki sifat simbolik menggunakan kata-kata (Febriyanti, 2019; Rokhmansyah, et al., 2018). BMBM pun juga demikian. Putu Wijaya meramu kata-kata untuk merepresentasikan permasalahan budaya serta bentuk-bentuk perlawanan.

Bentuk perlawanan yang ditampilkan dapat menjadi pembuka ruang ide pembaca untuk menanggapi masalah serupa. Hal ini juga diperkuat pada penelitian (Dewi, 2015) yang berisi temuan bahwa terdapat pilihan secara politis-ideologis yang direpresentasikan melalui hubungan manusia dan lingkungan yang tergambar dalam sastra Indonesia kontemporer. Beberapa kritik terkait ekologi budaya ini juga menempatkan ketergantungan manusia, budaya, dan alam. Ketiga unsur tersebut saling tergantung dan ditransfusikan oleh proses ekologis (Zapf, 2010, Intan, 2021).

BMBM-pun juga dapat dilihat pada tataran proses ekologis yang juga tidak lepas ketergantungannya dalam linearitas manusia, budaya, dan alam. Mengingat kembali unsur universal kebudayaan, yaitu sistem religi, pengetahuan, kekerabatan, mata pencaharian, peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002; Sutton & Anderson, 2014). Putu Wijaya melalui BMBM masuk pada proses dialektika antara perkembangan kebudayaan yang ada dengan tawaran ide melalui kata-kata estetis. Dengan kata lain, tidak hanya kesadaran tokoh yang memberikan respon terhadap perkembangan budaya, melainkan juga manusia sebagai subyek kebudayaan juga memberikan respon dalam bentuk pola pikir dan perilaku menyikapi budaya masyarakat.

SIMPULAN

Naskah BMBM karya Putu Wijaya memuat gambaran dinamika kebudayaan masyarakat Bali. Dinamika yang diusung pengarang adalah konflik budaya berkenaan dengan kasta. Adanya hegemoni budaya yang kuat membuat sistem dan prinsip kasta begitu kuat mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Masyarakat Bali tidak serta merta bebas menentukan pilihan, mereka harus patuh pada prinsip kasta. Hal inilah yang menciptakan polemik, khususnya yang berkaitan dengan budaya pernihakan antar kasta.

BMBM tidak hanya menyajikan permasalahan budaya melainkan juga memberikan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban yang dimaksud adalah Tawara-tawaran dalam bentuk perlawanan. Perlawanan budaya dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup. Putu Wijaya menyajikan perlawanan terbuka dengan cara konfrontasi secara langsung antar tokoh. Tokoh-tokoh yang berasal dari kelompok kasta berbeda. Perlawanan budaya tertutup dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang sehingga dapat digunakan sebagai motivasi kesiapan diri ketika memilih perlawanan terbuka. Hal ini tidak lepas dari kuatnya hegemoni budaya kasta yang ada.

BMBM tidak hanya memberikan gambaran perlawanan budaya, melainkan juga bagian dari perlawanan. BMBM dapat masuk kategori perlawanan tertutup karena memberikan tawaran sudut pandang melalui kata-kata terhadap fenomena budaya yang ada. Baik berbentuk naskah ataupun pertunjukan, BMBM pada akhirnya memberikan ruang pembuka ide pembaca. Pembaca dapat mengenali konflik budaya yang ada beserta bentuk-bentuk perlawanan. Dengan demikian, BMBM bekerja pada tataran ideologis sehingga dapat mempengaruhi lakuan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin. (2010). *Buku materi pokok kebudayaan nasional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas perempuan Bali dalam hegemonikasta: Kajian kritik sastra feminis pada dua Novel karangan Oka Rusmini. *Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 484–494. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4472>
- Derana, G. T. (2016). Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel tarian bumi karya oka rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166-171. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.4001>
- Dwiarno, P. A. (2017). Kesenjangan Sosial pada Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 153-159).
- Dewi, N. (2015). *Litera*, 14(2), 376–391. [10.21831/ltr.v14i2.7211](https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211)
- Fadillah. (2015). *Keseragam wacana bahasa sastra dan budaya kesenjangan sosial pada naskah Bila Malam Bertambah Malam karya Putu wijaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, R. I. (2019). Literasi Religi Dalam Perlawanan Terbuka Terhadap Keyakinan Keagamaan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*.
- Gunn, M. C. (1980). Culture ecology: A brief overview. *The Nebraska Anthropologist*, 5(3), 12-25.
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari (Analisis wacana kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2),



- 42-62. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v1i2.560>
- Intan, T. (2021). Kekerasan simbolik dan perlawanan perempuan dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *Jurnal Bebasan*, 8(1), 19-34. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.113>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumbara, N. A. G. S. (2012). *Wacana antropologis membaca ulang teks kebudayaan menuju transformasi diri dalam multikulturalisme*. Bali: Pustaka Larasan.
- Machfud, A. (2018). *Kehadiran sistem kasta tokoh perempuan dalam novel "Bila Malam Bertambah Malam" dan "Tarian Bumi": Kajian sastra bandingan*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. (2021). Metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali: Kajian linguistik kognitif. *Prasi*, 16(02), 92-104. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578>
- Melnikas, B. (2014). Enlargement of the european union, integral cultural space and transition processes: Equal rights and the ecology of culture. *Social and Behavioral Sciences*, 110, 251 – 258. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.868>
- Mustolih, A., & Lukman Hakim. (2020). Rekonstruksi sosial dalam naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. *Aksarabaca*, 1(1), 59-70.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 25-40. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi cerita wayang dalam novel *Amba dan Pulang*. *Litera*, 15(2), 201–216. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>
- Poerwanto, H. (1999). Asimilasi, akulturasi, dan integrasi nasional. *Humaniora*, 11(3), 29–37. <https://doi.org/10.22146/jh.668>
- Prihantono, K. (2018). Pergeseran identitas budaya dalam naskah Lakon Putu Wijaya Bila Malam Bertambah Malam: Kajian postmodernisme. *Alayasastra*, 14(1), 39-53. <https://doi.org/10.36567/aly.v14i1.130>
- Rahayu, S. N. (2018). *Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Ratna, I. N. K. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: an Early Introduction). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 150-159.
- Rochwulaningsih, Y. (2016). Senjata kaum lemah: Perlawanan sehari-hari petambak garam. *Sejarah Citra Lekha*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i2.12765>
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya oka Rusmini. *Litera*, 17(3), 279-298. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Sari, R., Juita, N., & Nst, M. I. (2018). Representasi Konflik Wong Cilik dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag: Kajian Intertekstual. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123-138. <https://doi.org/10.24036/896220>
- Saryono, D. (2016). Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Makalah Seminar Nasional Membina Karakter Manusia Berbudaya Menuju Bangsa yang Berkemajuan Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. United States America: Yale University Press.
- Steward, J. (1955). *Theory of cultural change: The method of multilinear evolution*. United States America: University of Illinois Press.
- Sutton & Anderson E. N., M. Q. (2014). *Introduction to cultural ecology*. United States America: Alta Mira Press.
- Warren, R. W. & A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



-
- Wasono, S. (2011). Kasta dan pariwisata: Dua persoalan di balik pesona Bali. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, *1*(2), 198-207.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widia, R. N., & Widowati. (2015). Protes sosial dalam kumpulan cerita pendek mati baik-baik, kawan karya martin aleida: Pendekatan sosiologi sastra. *Caraka*, *2*(1), 45–54.
- Zapf, H. (2010). Ecocriticism, cultural ecology, and literary studies. *European Journal of Literature, Culture and Environment*, *1*(1), 136-147.
<https://doi.org/10.37536/ECOZONA.2010.1.1.332>